

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan kedekatan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan batinnya menurut DeWaal (1989, dalam Santrock, 2002). Setiap manusia akan merasa terisolasi dan mendukung tingginya tingkat stress ketika tidak mempunyai tempat pengaduan saat berada dalam suatu masalah yang sulit. Rasa kesepian yang terus dipertahankan akan menurunkan semangat dalam aktifitas, alasan ini juga terdukung oleh opini masyarakat yang mementingkan adanya pemenuhan kebutuhan dan peningkatan prestasi dalam kaitannya dengan membangun komitmen berpasangan dalam suatu hubungan. Selain itu menurut Jong-Gierveld (1987, dalam Santrock, 2002), meningkatnya penurunan dalam hubungan berpasangan di masyarakat akan meningkatkan rasa kesepian pada individu tersebut.

Perasaan kesepian inilah yang akhirnya menuntut seseorang untuk memilih pasangan hidupnya. Dalam proses pemilihan pasangan hidup diperlukan pertimbangan-pertimbangan yang matang, sebagai konsekuensi untuk pilihan sepanjang hayat. Hubungan berpasangan adalah hubungan yang memberikan banyak makna pada setiap individu, hubungan ini akan memberikan makna kegembiraan dan kebahagiaan, namun tidak jarang pula menimbulkan kesedihan dan kepedihan. Hubungan berpasangan yang mendalam melibatkan hal-hal personal dan bersifat emosional menurut Miller-Johnson, dkk (dalam Giordano

dkk, 1998). Hubungan berpasangan diartikan sebagai kemampuan untuk membangun hubungan dekat atau akrab dengan orang lain. Hubungan berpasangan membutuhkan keterbukaan (*self disclosure*), yaitu proses di mana individu membiarkan dirinya lebih dikenal oleh orang lain. Ketika hubungan sudah berkembang ke arah yang intim, maka pasangan akan semakin terbuka dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pengalaman masa lalu, sampai pada hal-hal yang lebih bersifat pribadi (Olson, 2003).

Dalam pemilihan pasangan di negara Indonesia pada umumnya dan perkotaan pada khususnya akan melalui beberapa fase, fase permulaan dimana pihak laki – lakilah yang umumnya berkuasa memilih seorang wanita sebagai calon pasangannya, namun seiring berkembangnya gerakan feminist dan perjuangan emansipasi kaum wanita, maka dominasi pihak laki–laki dalam memilih pasangannya semakin pudar atau mengalami penurunan (Kartono, 2006).

Di zaman serba modern ini di wilayah perkotaan tidak sedikit wanita dewasa yang menunda pernikahan demi mengejar karier. Dahulu wanita usia di bawah 25 tahun sudah menikah, justru sekarang banyak wanita yang sampai umur 30-an masih betah melajang. Alasan yang sering muncul biasanya karena wanita yang sedang sukses di kariernya merasa bahwa pernikahan bisa membuat kariernya terhambat bahkan menurun. Dengan menikah, fokusnya akan terbagi untuk karier dan keluarga, apalagi jika sudah mempunyai anak. Selain itu, wanita yang sudah mandiri termasuk dalam hal finansial, merasa mampu mencukupi kebutuhannya sendiri dan seolah-olah tidak memerlukan pasangan di dalam hidupnya. Ada juga yang merasa kalau dengan status yang sudah didapatnya,

tidak mau terlalu dikekang oleh pasangan. Pergeseran nilai dan tuntutan zaman yang terus maju dan berkembang telah membuat kehidupan wanita tidak hanya sebatas pada pekerjaan di dalam rumah dan bahkan bisa mengejar dan mendapatkan karier seperti laki-laki (Roesman, 2008).

Namun masih banyak wanita memiliki target untuk menikah di atas usia 25 tahun. Tidak mengherankan, jika tidak sedikit wanita di umur itu yang merasa cemas ketika belum juga menemukan pasangan. Banyak alasan yang membuat wanita ingin menikah di usia muda diantaranya yang terjadi pada abad sebelumnya, wanita menikah karena kebutuhan. Wanita membutuhkan perlindungan, makanan dan tempat tinggal, semua hal yang mereka tidak mampu sediakan untuk diri sendiri. (Roesman, 2008).

Bagi wanita, tahun-tahun awal masa dewasa adalah saat membangun hubungan yang intim dengan individu lawan jenis dengan mengedepankan komitmen. Namun, pada saat yang sama wanita juga menunjukkan ketertarikan yang kuat pada kemandirian dan kebebasan. Menurut Mc Adams (1988, dalam Santrock, 2002) perkembangan pada dewasa awal inilah yang menimbulkan ketidakseimbangan antara komitmen dan kebebasan. Kebimbangan ini yang sering menimbulkan pertanyaan bagi kaum wanita dewasa awal ketika akan mempertimbangkan pilihan gaya hidup yang akan diambil, sehingga terbentuk berbagai pertanyaan oleh Carter & Mcgoldrick (1989, dalam Santrock, 2002) diantaranya: apakah harus menikah? Jika harus menunggu beberapa lama lagi, apakah akan terlambat? Akankah ditinggalkan? Apakah akan tetap melajang dan harus hidup dalam kesepian?

Berdasarkan beberapa pertanyaan dan pertimbangan tersebut wanita dituntut untuk segera melakukan pemilihan untuk pasangan hidupnya yang nantinya akan dilanjutkan dalam fase pernikahan yang merupakan ikatan yang terbentuk antara laki-laki dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemanan, persahabatan, kasih sayang, dan pemenuhan hasrat seksual yang lebih matang. Pernikahan juga merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak (Papalia, dkk, 1998).

Beberapa ahli pernikahan dan keluarga percaya bahwa pernikahan menghasilkan fenomena penilaian yang berbeda-beda bagi kaum wanita dan laki-laki yang diharuskan adanya pemisahan dalam pembahasan pernikahan pada laki-laki dan wanita (Berndt & Peery, 1990). Wanita telah menginginkan pernikahan dengan antusiasme yang lebih besar dan harapan yang lebih positif daripada laki-laki, meskipun secara statistik pemikiran ini belum menjadi sistem yang dapat menyehatkan bagi kaum wanita.

Beberapa penelitian telah dilakukan oleh Corsaro (1990, dalam Giordano, dkk, 1998) terkait tentang hubungan berpasangan pada wanita dewasa awal. Penelitian-penelitian tersebut telah mengungkapkan bagaimana suatu hubungan persahabatan dapat terbentuk, bagaimana cara-cara persahabatan dikalangan wanita dewasa, dan fungsi hubungan persahabatan dalam membantu terbentuknya budaya dalam masyarakat. Batasan umur yang diberikan oleh masyarakat umumnya sebagai batasan pada wanita agar segera menentukan pasangan hidupnya. Dalam istilah psikologi yang dijelaskan oleh Hurlock (1990) menjelaskan bahwa fase wanita yang mempunyai tanggung jawab untuk menikah berkisar antara umur

18-30 tahun yang dikenal dengan masa dewasa awal. Dalam fase dewasa awal ini akan semakin tinggi tingkat tuntutan dari masyarakat di sekeliling untuk menyegerakan memilih pasangan.

Selain itu, Schaie dan Willis (1991) menyatakan bahwa tidaklah mudah untuk mendefinisikan bahwa seseorang sudah menjadi dewasa, karena tidak ada kondisi yang sama persis yang dapat diterapkan pada semua orang. Hurlock (1990) mendefinisikan dewasa adalah individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama orang dewasa lainnya. Seorang dewasa awal yang berada pada fase pencarian dan tuntutan mengenai identitas diri yang merupakan lanjutan dari fase remaja, mempunyai harapan untuk dapat menemukan seseorang pasangan yang dapat dijadikan partner dalam kenyamanan dan kesamaan identitas. Kesiapan untuk membangun keintiman adalah kemampuan untuk berkomitmen dan dapat mematuhi walaupun harus ada yang dikorbankan (Erikson, 1963). Kesiapan ini juga harus didukung dengan adanya masukan dan saran yang dapat menguatkan keputusan yang diambil oleh wanita dewasa.

Orang lain yang dekat dengan para wanita dewasa awal dapat langsung atau tidak langsung, sadar atau tidak sadar juga dapat turut mempengaruhi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal. Menurut Saldeco (1995, dalam Hillary, 2003) *peer groups* juga dapat mendorong atau menghambat baik melalui pujian maupun kritikan. Sedangkan menurut Sprecher & Felmke (1992, dalam Barbara, 1995) menemukan bahwa keutuhan hubungan romantis remaja dan dewasa awal dipengaruhi oleh ada atau tidaknya persetujuan dari orang tua dan teman sebaya

dalam hal memilih pasangan. *Peer groups* pada wanita yang sudah terbentuk dari kanak-kanak dan dapat bertahan sampai bertahun-tahun menunjukkan bahwa teman sebaya (*peers*) seringkali menjadi unsur penting yang dapat memberikan masukan pada pilihan pasangan yang diharapkan Sullivan (1953, dalam Giordano, dkk, 1998). *Peer groups* menyediakan pandangan dan pendapat yang dapat digunakan sebagai pertimbangan bagi kaum wanita dewasa awal yang dibutuhkan untuk menghadapi kenyataan dalam kehidupan.

Alasan ini juga diperkuat dari petikan hasil wawancara yang dilakukan pada wanita dewasa awal tentang pentingnya peran *peer groups* pada masa dewasa. Wawancara ini dilakukan pada wanita yang berumur pada kategori dewasa awal, yaitu umur 21 tahun (selanjutnya akan dijelaskan dengan sebutan A) dan 26 tahun (selanjutnya akan dijelaskan dengan sebutan B). Berdasarkan dua responden tersebut, diketahui adanya perbedaan dalam menyikapi peran *peer groups* dalam hal memilih pasangan. Adanya perbedaan ini dapat memberi manfaat sebagai bahan pertimbangan bagi wanita dewasa awal apakah perlu untuk memperhatikan saran *peer groups* ataukah tidak, karena sifat hubungan berpasangan adalah menyangkut hal-hal pribadi yang nantinya akan dijalankan oleh individu itu sendiri selama seumur hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wanita dewasa awal A diketahui bahwa menurutnya fungsi *peer groups* hanya untuk memberi saran saja yang baik atau tidaknya kriteria pasangan, tapi tidak untuk memutuskan. Menurut subjek *peer groups* adalah teman dekat, dan saran mereka sangat penting untuk diperhatikan karena masih menganggap pentingnya *peer groups* sebagai bagian

dari kehidupan sosial yang cukup dekat dan perlu dipertimbangkan pandangannya.

“Tanpa mereka mungkin saya tidak akan tahu mana pasangan baik atau tidak. Karena kita sama-sama manusia sosial. Mereka sangat berperan, mungkin pendapat mereka bisa saya terima. Apalagi teman yang akan saya mintai pertimbangannya adalah teman yang tentunya saya sudah lama mengenalnya. Sudah banyak berbagai peristiwa yang kita lalui bersama, jadi ya paling tidak banyak mengenal dan tahu bagaimana saya dalam mengambil keputusan A (21 tahun)”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wanita dewasa awal B menunjukkan bahwa *peer groups* tidak begitu berperan dalam memilih pasangan, artinya B lebih berpatok pada keputusan sendiri, *peer groups* tidak ada pengaruhnya dengan keputusan yang diambil. B merasa *peer groups* tidak penting dalam hubungan berpasangan mereka, sudah merasa mandiri, jadi apa pun saran teman sebaya tidak memberi pengaruh apa-apa dalam kehidupan setelah berkeluarga nantinya.

“Apa iya nanti teman-temanku bakal menghidupi keluargaku nantinya? Enggak kan? Jadinya cukup kasih saran saja dan gak ada pengaruhnya buat saya.terkadang sarannya pun hanya akan saya dengar setelah saya sudah menceritakan keluh kesah saya, hanya sebagai tempat ruhana ajah sich, kan semuanya akan berpengaruh keputusan saya sendiri tanpa campur tangan mereka semuanya (B, 26 tahun)” .

Beragam cara pandang wanita pada dewasa awal ini tidak hanya dipengaruhi oleh *peer groups* saja, namun juga dari lingkungan sosial (unsur psikologis, teman sebaya, dan calon pasangan) dapat mendorong wanita muda untuk menentukan memilih pasangan hidup dan keputusan untuk berumah tangga menurut Szekely (1998, dalam Hillary, 2003). Unsur psikologis pada orang dewasa awal lebih menjadi salah satu unsur penilaian seseorang dalam menentukan pilihan pada sosok pasangan idaman. Dimisalkan wanita lebih memilih pasangannya berdasarkan pertimbangan unsur intelegensi, yaitu memilih

laki-laki yang cukup intelegensinya atau lebih baik intelegensinya. Hal ini disebabkan karena pada masa sekarang ini faktor intelegensi menjadi sarana utama untuk memperoleh kesuksesan dalam masyarakat modern. Adapun pilihan lainnya wanita memilih pasangannya berdasarkan unsur sosial seperti agama atau religius keimanan, latar belakang keluarga dan status ekonomi orang tua. Hal ini dikarenakan tidak dapat dipungkiri status sosial memegang peranan penting dalam kehidupan dan kedudukan bermasyarakat (Kartono, 2006). Sedangkan faktor fisik seperti wajah tampan atau cantik, bentuk tubuh ideal dan lain sebagainya bukan lagi menjadi sebuah faktor utama bagi kalangan dewasa awal dalam memilih pasangannya.

Pengaruh besar yang dibentuk oleh *peer groups* pada wanita tampak seperti yang dipaparkan oleh Sarason (1983) bahwa anggota *peer groups* wanita lebih memberikan investasi yang lebih besar dalam hubungan sosial anggotanya daripada laki-laki. Karena investasi sosial pada *peer groups* wanita menjadi tempat yang lebih besar bagi kepentingan afiliasi kelompok. Afiliasi yang lebih besar ini menyebabkan *peer groups* pada wanita lebih banyak mempunyai kesamaan pendapat yang sesuai dengan norma-norma kelompok sebaya dibandingkan dengan *peer groups* pada laki-laki. Nilai-nilai sosial yang terbentuk pada keanggotaan kelompok juga menyebabkan kelompok-kelompok wanita untuk menjadi lebih tahan terhadap anggota baru walaupun kelompok tersebut telah ditetapkan. Selanjutnya, *peer groups* wanita lebih banyak memberikan investasi dalam hubungan sosial cenderung mengarah kepada interaksi yang lebih positif dibandingkan dengan *peer groups* laki-laki (Sarason, 1983).

Peer groups dapat merupakan sumber dukungan sosial karena dapat memberikan rasa senang dan dukungan penting dalam berbagai bidang. Bergaul dengan teman sebaya juga merupakan bantuan dari seseorang yang kemudian diberikan kepada orang lain yang berumur kurang lebih sama, dimana dukungan tersebut bertujuan memberikan motivasi atau menimbulkan minat dalam diri seseorang ketika melakukan kegiatan (Hendrick, 1994). Para ahli perkembangan mengatakan bahwa *peer* merupakan kontributor yang sangat berpengaruh bagi perkembangan kematangan pribadi seseorang (Harris, 1995), karena bisa meningkatkan pengetahuan, membantu teman-teman sebaya yang sedang dalam masalah, belajar berorganisasi yang benar, belajar bekerja dan berinteraksi dengan berbagai orang dengan latar belakang yang berbeda, yang nantinya akan membawa dampak positif dalam pergaulan karena menambah nilai ilmu bagi anggotanya .

Peer groups dapat beranggotakan seluruhnya laki-laki, seluruhnya wanita, atau campuran. Jika beranggotakan seluruhnya beranggotakan laki-laki sebagian besar anggotanya tidak terlampau dekat secara emosional, sedangkan jika seluruhnya beranggotakan wanita akan lebih dekat secara emosional. Kelompok sebaya laki-laki cenderung lebih banyak berbagi pengalaman petualangan atau topik-topik tertentu yang menarik minat seperti olahraga, musik, film, dan teknologi, dan umumnya jarang berbagi perasaan atau emosi. Sedangkan kelompok sebaya wanita cenderung lebih bisa berbagi pengalaman dan perasaan (Barbara, 1995).

Karena kedekatan perasaan dan pengalaman menjadikan *peer groups* yang seluruhnya beranggotakan wanita dapat bertahan lama dan berlangsung selama bertahun-tahun. Dalam sebuah studi yang dijelaskan oleh Roberto & Kimboko (1989, dalam Barbara, 1995) dari 115 laki-laki dan wanita umur 60 tahun, ditemukan hasil lebih dari 68 persen memiliki teman dekat selama rentan kehidupan, 17 persen sejak remaja Hanya 4 persen ditemukan tidak memiliki teman dekat sampai di kemudian hari. Hal ini juga diperkuat oleh alasan yang diberikan oleh Baron (2005) bahwa laki-laki dan wanita memiliki perbedaan dalam konformitas. Di dalam situasi yang terdapat tekanan kelompok dan terdapat audience didalamnya wanita lebih mudah untuk berkonformitas dibandingkan dengan laki-laki menurut Sarwono (2001, dalam Baron, 2005) wanita lebih mudah konform daripada laki-laki dikarenakan kepribadian wanita lebih flexible sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diripada situasi.

Demikian pula, 72 persen responden dalam sebuah studi oleh Minkler (1988, dalam Aiken, 2002) sebagian besar teman-teman wanita pada masa dewasa adalah orang-orang yang telah dikenal selama bertahun-tahun. Menariknya, *peer groups* pada wanita dewasa lebih mungkin untuk terjalin dari masa kanak-kanak dan remaja, sedangkan bagi *peer groups* laki-laki akan lebih memilih berteman sejak paruh baya. Lima puluh tiga persen dari subyek dalam studi yang sama menunjukkan bahwa teman-teman akan menjadi lebih penting bagi kaum wanita saat bertambah tua. Hal ini menunjukkan bahwa bagi wanita karena adanya peningkatan dalam waktu yang lama juga mengakibatkan pentingnya teman untuk kebutuhan yang lebih besar.

Kebutuhan akan teman yang dialami oleh wanita ini juga terkait dengan alasan bahwasannya manusia selalu merasa kekurangan, tidak sempurna, dan ketiadaan sehingga merusak kesejahteraannya. Keadaan yang dirasakan tersebut merupakan suatu bentuk kebutuhan yang ingin dipenuhi oleh setiap individu selama rentang kehidupannya menurut DeWaal (1989, dalam Santrock, 2002). Kebutuhan yang ingin dipenuhi bisa bersifat fisiologis, seperti kebutuhan akan makanan, atau yang bersifat psikologis seperti harga diri dan yang bersifat sosiologis, seperti aktualisasi diri dan afiliasi yang dijabarkan oleh McClelland (dalam Baron, 2005)

Kebutuhan afiliasi adalah suatu istilah yang dipopulerkan oleh McClelland (dalam Baron, 2005) menguraikan bahwa kebutuhan afiliasi adalah suatu kebutuhan dari individu untuk merasakan suatu perasaan terlibat dan ikut serta di dalam suatu kelompok sosial. Orang-orang dengan kebutuhan afiliasi yang tinggi mendambakan suatu hubungan antar pribadi yang hangat.

Adanya kebutuhan untuk mempunyai teman dan dapat diterima dapat diterima dalam suatu interaksi sosial didalam suatu kelompok sosial diantaranya ada kelompok *peer groups*, dari pembahasan ini, maka peneliti ingin menemukan adanya peran *peer groups* pada wanita dewasa dalam memilih pasangannya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran *peer groups* pada wanita dewasa awal dalam memilih

pasangan, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu “Bagaimanakah peran *peer groups* pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan?” serta untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Apa saja yang menjadikan *peer groups* dapat berfungsi dalam menentukan mengembangkan rasa sosial pada wanita dewasa awal yang sejalan dengan perkembangan kepribadiannya?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi wanita dewasa awal dalam memilih pasangannya?

1.3 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada peran *peer groups* yang diberikan pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan. Penelitian ini penting dilakukan karena terbatasnya pengetahuan yang membahas tentang peran *peer groups* yang masih melekat dan berfungsi pada fase dewasa awal. Namun dapat dibuktikan bahwa sebenarnya ada perpanjangan peran dan kelekatan yang terjadi di masa dewasa yang merupakan kepanjangan atau kelanjutan dari peran dan kelekatan pada fase remaja seperti yang dijelaskan oleh Dewi (2006) mengatakan bahwa fase dewasa awal terkadang adalah perpanjangan pengaruh *peer groups* (*prolongation of peer group influences*), di mana individu dewasa pada kondisi ini masih melakukan kebiasaan-kebiasaan masa remaja, serta tidak atau belum melaksanakan tugas perkembangan dewasa awalnya.

Sedangkan sebenarnya pada fase dewasa semakin besar tantangan dan hambatan dalam menyelesaikan berbagai masalah yang semakin kompleks untuk diselesaikan dan ditemukan solusinya, termasuk dalam memilih pasangan. Hal ini terbukti dengan masih minimnya penelitian yang menyoroti tentang interaksi sosial yang terjadi pada *peer groups* dalam fase dewasa. Adapun beberapa penelitian sebelumnya juga dilakukan dalam kultur budaya yang berbeda dan memfokuskan pada permasalahan yang lain.

Penelitian terdahulu mengenai peran *peer groups* pada masa dewasa dengan judul “Becoming a Heterosexual Adult: The Experiences of Young Women” oleh Shibley (2006) menjelaskan bahwa masa remaja membawa tekanan yang baru pada wanita dewasa untuk mempelajari peran gender dan menjadi seorang dewasa yang heteroseksual dan menekankan pengaruh seksualitas dari teman sebaya, orang tua, sekolah, dan media.

Penelitian lain dengan judul “Linking adolescent family and peer relationships to the quality of young adult romantic relationships” oleh Randall (1994) penelitian ini menguji hubungan antara kualitas *peer groups* dan hubungan keluarga pada masa remaja dengan kualitas hubungan jangka panjang bagi masa dewasa. Disini ingin diketahui antara kualitas hubungan pertemanan dan keluarga dalam menciptakan hubungan dengan pasangan di masa dewasa.

Penelitian lain yang juga menceritakan tentang peran *peer groups* dan keluarga pada dewasa awal yang terfokus pada seksual yang mengungkapkan hasil penelitian bahwa para dewasa dengan dukungan keluarga dan peer positif kurang mungkin melakukan perilaku berisiko

dibandingkan dengan yang tidak mendapatkan dukungan keluarga dan peer. Penjelasan ini dijabarkan dalam judul berjudul "*Sexually Active Adulth Women*": Assessing Family and Peer Relationships, oleh Saftner (1990).

Adapun penelitian lain yang juga membahas tentang peran *peer groups* pada masa dewasa membahas tentang status peer yang telah dipelajari secara intensif di masa kecil dan remaja, juga akan menghasilkan status sosial pada masa dewasa. Disini individu belajar melakukan peran sosial dalam bertindak dan berperilaku di masa dewasa yang merupakan pelajaran yang didapat dari peer groups selama remaja. Penelitian ini dijelaskan dalam jurnal "*Peer Status in Emerging Adulthood*": Associations of Popularity and Preference With Social Roles and Behavior oleh Lansu1.

Sebuah penelitian yang dilakukan selama 9 tahun terhadap 7.000 orang dewasa, menemukan bahwa orang yang memiliki "jaringan sosial", yang terdiri dari teman dan keluarga, ternyata juga memiliki kemungkinan meninggal lebih kecil dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki jaringan sosial. Kebanyakan orang tidak mampu berfungsi secara baik apabila tidak termasuk ke dalam suatu kelompok kecil, yang benar-benar memperhatikan apa yang terjadi. Penjelasan ini dijelaskan dalam jurnal yang berjudul "*Age differences in resistance to peer influence*" oleh Steinberg.

Penelitian-penelitian terdahulu lebih fokus menjelaskan bahwa masa remaja membawa tekanan yang baru pada wanita dewasa untuk mempelajari peran gender dan menjadi seorang dewasa yang heteroseksual dan menekankan pengaruh seksualitas dari teman sebaya, orang tua, sekolah, dan media. Sementara

penelitian ini lebih memfokuskan dalam memilih pasangannya yang terkait dengan dewasa heteroseksual yang juga dipengaruhi oleh peran *peer groups*, berbeda dengan penelitian diatas bahwasannya menjadi seorang yang heteroseksual itu juga dipengaruhi oleh berbagai peran seperti teman sebaya, orang tua, sekolah, dan media namun yang diambil dalam penelitian ini hanyalah peran *peer groups* saja dimana individu juga belajar melakukan peran sosial dalam bertindak dan berperilaku di masa dewasa yang merupakan pelajaran yang didapat dari *peer groups* selama remaja.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mengetahui peran *peer groups* pada wanita dewasa awal dalam memilih pasangan serta untuk mengetahui:

1. Mengetahui faktor yang mempengaruhi wanita dewasa awal dalam pemilihan pasangannya.
2. Mengetahui apa saja yang menjadikan *peer groups* dapat berfungsi dalam menentukan mengembangkan rasa sosial pada wanita dewasa awal yang sejalan dengan perkembangan kepribadiannya.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang bersifat ilmiah, sehingga dapat menambah kajian konsep maupun teori yang sudah

ada tentang *peer groups*, wanita dewasa, memilih pasangan, dan keterkaitan antar fokus penelitian.

- b. Dari penelitian ini diharapkan dapat mendorong para peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan gambaran yang lebih luas mengenai pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal dengan fokus penelitian yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan masyarakat, khususnya remaja yang akan menginjak fase dewasa mengenai pentingnya pemahaman memilih pasangan yang dalam upaya pencapaian tujuan kehidupan rumah tangga, sehingga tercipta suasana dalam kecocokan dan keharmonisan dalam hubungan pernikahan.